I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya protein hewani untuk kesehatan dan kecerdasan mengakibatkan kebutuhan permintaan daging khususnya daging sapi menjadi semakin meningkat. Sementara laju peningkatan populasi ternak sapi di dalam negeri sebagai bahan baku produksi daging tidak dapat mengimbangi laju permintaan sehingga ketersediaan daging dalam negeri mengalami kekurangan untuk itu, untuk mendukung kecukupan daging tersebut, ternak kerbau dapat diharapkan untuk mencapai kebutuhan akan protein hewani tersebut.

Permintaan daging dari tahun ke tahun yang semakin meningkat akibat dari konsekuensi logis peningkatan jumlah penduduk, pendapatan rumah tangga dan kesadaran masyarakat akan gizi. Hal ini menyebabkan terjadinya kekurangan pasokan daging, sementara sumber penghasil daging di Indonesia masih bertumpu pada ternak ruminansia besar, yaitu ternak sapi dan kerbau. Kekurangan pasokan tersebut harus dipenuhi dengan impor baik berupa ternak hidup, daging mentah maupun daging olahan, tak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia saat ini impor protein hewani berupa ternak hidup maupun daging selalu bertambah akibat jumlah populasi ternak kerbau di Indonesia saat ini semakin menurun dari tahun ke tahun (Tappa, 2008).

Pembangunan sub sektor peternakan bertujuan untuk menyediakan pangan hewani seperti daging, susu, dan telur yang bernilai gizi tinggi. Kebijakan pemerintah di subsektor peternakan diarahkan untuk membangun dan membina usaha peternakan agar mampu meningkatkan produksi dengan mutu yang baik

dan harga terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, serta dapat memperbaiki kesejahteraan peternakan, menambah devisa dan memperluas kesempatan kerja.

Ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan ternak ruminansia yang salah satu komoditas peternakan di Indonesia yang potensial dalam menghasilkan daging. Kerbau merupakan ternak asli daerah panas dan lembab khususnya daerah belahan utara tropika. Ternak kerbau yang ada di Indonesia sebagian besar merupakan rumpun kerbau lumpur atau rawa (*swamp buffalo*) sebanyak 95%, sedangkan sisanya 5% termasuk rumpun kerbau sungai (*river buffalo*) yang banyak dipelihara di Sumatera Utara (Kampas, 2008).

Populasi ternak kerbau di Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun 2011 sampai 2014 yaitu 1.646 ekor pada tahun 2011, 2.017 ekor pada tahun 2012, 1.749 pada tahun 2013 dan 1.865 pada tahun 2014 (Statistik Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2015). Ternak kerbau mempunyai potensi biologis dan ekonomis untuk dikembangkan. Melihat kemampuan ternak kerbau, dalam pengembangan dan penyebaran dapat dilakukan di pedesaan (Diwiyanto dan Hendriwan, 2006).

Salah satu jenis ternak kerbau yang sering dijumpai dan sudah banyak dikenal dipedesaan adalah kerbau lumpur (*swamp buffalo*). Kerbau lumpur ini banyak dipelihara di peternakan tradisional di Indonesia terutama di daerah Lima Puluh Kota, Peternakan kerbau sebagian besar masih merupakan peternakan rakyat yaitu pekerjaan sampingan dari petani dengan skala kepemilikan 2 sampai 5 ekor (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2015).

Populasi ternak kerbau dari tahun ketahun berfluktuatif, namun menurut Diwiyanto dan Hendriwan (2006), berpendapat bahwa menurunnya populasi

kerbau juga terkait erat dengan kenyataan bahwa masyarakat yang memiliki kerbau hanya sebagai pemelihara (*keeper*) atau pengguna (*user*) dan bukan sebagai peternak dalam arti producer atau breeder. Namun demikian ada sebagian provinsi di Indonesia yang populasi ternak kerbaunya meningkat seperti di Sumatera Barat dengan peningkatan dari tahun 2007 sampai dengan 2010 sebesar 8%.

Kerbau memiliki kelemahan yang berkaitan erat dengan peningkatan populasi, yaitu kinerja reproduksinya yang rendah. Dalam struktur budaya lokal di beberapa daerah, ada keengganan dari sebagian peternak untuk memelihara jantan karena pengendaliannya yang sangat sulit. Walaupun ternak kerbau mempunyai beberapa kelemahan, ternyata ternak kerbau juga memiliki keunggulan-keunggulan yang patut dipertimbangkan pengembangan budidayanya. Selain itu, bantuan tenaga untuk mengolah lahan pertanian, daging dan susu kerbau merupakan hasil yang tidak kalah pentingnya.

Sumbangan protein susu kerbau bagi kepentingan penduduk Sumatera Barat jauh lebih besar dari sumbangan protein yang berasal sari susu sapi. Pada beberapa tempat di Sumatera Barat, kerbau sangat berperan dalam penambahan pendapatan usaha keluarga antara lain dengan mengolah susu kerbau menjadi dadih yang merupakan makanan tradisional sebagian masyarakat Sumatera Barat. Dibandingkan dengan sapi, kerbau mempunyai sistem pencernaan yang lebih efisien dalam mencerna pakan kualitas rendah (Sutardi, 1978). Dilihat dari sudut penyakit hewan yang banyak terjadi di daerah tropis, kerbau mempunyai keunggulan dari sapi. Kerbau lebih tahan terhadap caplak dan infeksi cacing dibandingkan dengan sapi (Vercoe dan Frisch, 1980). Kerbau senang berkubang

di lumpur, dan lapisan lumpur pada kulit kerbau nampaknya membantu mencegah caplak dan ektoparasit lainnya yang menyerang kerbau.

Masalah peternakan kerbau di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya cukup bervariasi yaitu antara lain pola pemeliharaan masih tergolong tradisional, tingginya pemotongan pejantan yang berdampak pada kekurangan pejantan, pemotongan ternak betina, kekurangan pakan dimusim tertentu, kematian pedet yang cukup tinggi, pengembangan sistem pemeliharaan semi intensif yang masih terbatas, serta kesan negatif terhadap kerbau (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2015).

Pengembangan dan perbaikan produktivitas ternak kerbau diperlukan ketersediaan data gambaran dan struktur populasi yang akurat. Struktur populasi merupakan susunan sekelompok organisme yang mempunyai spesies sama serta hidup atau menempati kawasan tertentu pada waktu tertentu (Arif, 2015). Stuktur populasi pada ternak meliputi pejantan dan betina induk, jantan dan betina muda serta anak jantan dan betina. Struktur populasi perlu untuk diketahui dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen pemeliharaan, pola penyebaran, dan jumlah populasi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukannya penelitian tentang **"Gambaran dan Struktur Populasi Ternak Kerbau di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota"**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran dan struktur populasi ternak kerbau di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan struktur populasi ternak kerbau di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru bagi pengembangan populasi ternak kerbau, serta sebagai pedoman dalam upaya menentukan kebijakan dalam rangka pengembangbiakan ternak kerbau di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

UNIVERSITAS ANDALAS
KEDJAJAAN
UNTUK BANGSA